

PEMIKIRAN HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY (1833 – 1911 M)

Sholikah¹

***Abstract,** In life, everyone will always be faced with the situation to understand everything that exists and is found in his life, whether it is text or context. Therefore a variety of theories and methods were born to understand them. Hermeneutics is one of the many theories and methods to uncover meaning, so it can be said that hermeneutics has the main responsibility in uncovering and displaying the meaning behind the symbols that become the object. Wilhelm Dilthey is a philosopher who is famous for his philosophy of life, which states that life is a series of human experiences that became the history of his life which is widely and comprehensively understood. In his hermeneutic project, Dilthey provides a new definition of experience (*erlebnis*), meaning (*ausdruck*) and understanding (*verstehen*). He himself relies on art as a hermeneutic object. With the historical method, Dilthey tries to provide a new understanding in interpreting a series of human experiences whether it be in the form of text, biography and so on.*

*Dilthey is a philosopher who was very inspired by the previous philosopher, Schleiermacher. But Dilthey added history in his epistemology. Dilthey considers that text is a symbol, not a word meaning. So to understand a symbol, the interpreter must go to history, in other words must be part of history itself. Wilhelm Dilthey's thought in his hermeneutics was to formulate a unique methodology in *Geisteswissenschaften* (human science) considering he believed that the *Naturenschaften* (nature science) method was not appropriate for human science. Sometimes *Geisteswissenschaften* also uses *Naturwissenschaften* objects, but the context of the relationship is different. Dilthey sees that *verstehen* (understanding) is a method for human science where it is clearly a method for nature science. With human expression using a purely intellectual process. Whereas with *verstehen*, humans use cooperation in all their mind abilities in the activity of understanding and understanding.*

Keyword, Wilhelm Dilthey Hermeneutics, Understanding, Verstehen,

Pendahuluan

Dalam kehidupan, semua orang akan selalu dihadapkan pada keadaan untuk memahami segala sesuatu yang ada dan dijumpai dalam kehidupannya, baik sesuatu itu berupa teks maupun konteks. Oleh karena itu lahir beragam teori dan metode untuk memahaminya. Hermeneutika adalah salah satu di antara sekian teori dan metode untuk menyingkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggungjawab utama dalam menyingkap dan menampilkan makna yang ada di balik symbol-simbol yang menjadi obyeknya.

Wilhelm Dilthey merupakan seorang filsuf yang terkenal dengan filsafat hidupnya, yang menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian pengalaman manusia yang menjadi sejarah hidupnya yang dipahami secara luas dan menyeluruh. Dalam proyek hermeneutikanya, Dilthey memberikan definisi baru terhadap pengalaman (*erlebnis*), makna (*ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*). Ia sendiri menyandarkan pada karya seni sebagai objek hermeneutikanya. Dengan metode sejarah, Dilthey mencoba memberikan pemahaman baru dalam menginterpretasi rangkaian pengalaman manusia baik itu berupa teks, biografi dan lain

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Makhdom Ibrahim Tuban, email: sholikah86@gmail.com

sebagainya.

Hermeneutika Wilhem Dilthey digunakan sebagai suatu metode penafsiran terhadap pemikiran orang lain untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*). Dengan melalui hermeneutika tersebut diharapkan dapat dipahami pemikiran orang lain seobyektif mungkin.

Latar Belakang Kehidupan, Pemikiran, dan Karya-karya Dilthey

Wilhelm Dilthey lahir pada tanggal 19 November 1833 di Biebrich yang berada di tepi sungai Rhain dekat kota Mainz. Ayahnya adalah pendeta Protestan² ibunya adalah seorang putri dirigen. Riwayat pendidikannya, dimulai dengan menyelesaikan pendidikan lokal, kemudian melanjutkan pendidikan lanjutan di Weisbaden, kemudian pada tahun 1852 ia pergi ke Heidelberg (Universitas Heidelberg) untuk belajar Teologi. Setahun kemudian ia pindah ke Berlin karena ingin mempelajari kekayaan budaya di kota tersebut, terutama musik.

Kedua orang tua Dilthey berharap agar Dilthey menjadi seorang pendeta, sehingga ia diharuskan melanjutkan belajar Teologi. Namun Dilthey terpengaruh oleh dua orang sejarawan ulung, Jacob Grimm dan Leopold Von Ranke yang mengalihkan ketertarikan dan minatnya kepada Sejarah dan Filsafat. Bahkan Dilthey menghabiskan waktu 12 sampai 14 jam dalam sehari untuk menekuni kedua ilmu tersebut.³ Ia juga mempelajari berbagai bahasa seperti, Yunani, Ibrani, dan Inggris.

Selama menjadi mahasiswa, ia sangat tertarik pada karya Schleiermacher (yang meninggal pada saat Dilthey masih berusia 1 tahun) dan mengagumi kemampuan intelektualnya, terutama dalam menggabungkan Teologi dan kesusasteraan dengan karya-karya kefilosofan. Ia juga mengagumi karya terjemahan dan interpretasinya atas dialog Plato.⁴

Pada tahun 1864 Wilhelm Dilthey memperoleh gelar Doktor dan mengajar di Berlin, kemudian pindah dan menjabat sebagai Profesor Filsafat di Basel pada tahun 1867, kemudian menjadi profesor di Universitas Kiel pada tahun 1868-1870, dan di Kiel ini ia mengalami konflik cinta segitiga dengan Marianne dan Lotte Hegewisch. Setelah itu pindah ke Breslau pada tahun 1871 untuk menjadi guru besar di sana. Kemudian ia kembali ke Berlin untuk menggantikan Herman Lotze pada tahun 1882-1905, dan disinilah karir kefilosofannya menanjak.⁵

Berlin di zaman Dilthey diwarnai oleh politik monarki Prussia Otto von Bismarck dan industrialisasi besar-besaran. Keadaan ini berbeda dari Berlin di zaman Schleiermacher yang ada dalam suasana gerakan Romantisme. Dilthey sendiri terhitung ke dalam kalangan atas yang mapan, karena gaji profesor Jerman lebih dari cukup sehingga dapat mengarahkan diri pada idealisme dan wawasan liberal.⁶ Bulhof melukiskan sosoknya sebagai “Seorang yang khas mewakili kelas para pejabat publik yang selama berabad-abad telah memainkan peran penting dalam monarki Prussia yang birokratis”. Sudah dapat ditebak bagaimana sikap kalangan ini. Dapat digambarkan sebagai aristokrat-aristokrat intelektual, mereka sangat kritis terhadap materialisme yang dibawa oleh elite industrial yang sedang naik dan mengecam krisis-krisis yang disebabkan oleh industrialisasi, antara lain ketercerabutan dari sejarah. Setelah Revolusi 1848 kaum aristokrat intelektual ini merasa nilai-nilai mereka terancam

²E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 35.

³E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, 45. Dan bisa dilihat juga di Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey* dalam Jurnal Al-Jami'ah No. 25 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981), 2

⁴E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, 45

⁵E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, 46.

⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, Serambi: Salihara, 2014, 1

oleh generasi kapitalistis dan juga kelas-kelas buruh yang cenderung pragmatis. Dilthey, seperti kalangannya ini, ingin mengembalikan perhatian pada sejarah, kebudayaan, dan kehidupan mental yang mengalami krisis oleh perkembangan baru itu, maka dapat dianggap memiliki motif Romantik dalam pemikirannya seperti Schleiermacher.⁷

Pada tahun 1896 ia terserang penyakit yang disebutnya sendiri dengan istilah *nervous origin* serta terkena gejala insomnia. Suatu hari Dilthey berlibur dan menginap di sebuah hotel di Seis, lalu ia terserang infeksi dan meninggal dunia tanggal 30 september 1911.⁸

Karya-karya Wilhelm Dilthey dalam press.princeton.edu adalah sebagai berikut:

1. Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: *Hermeneutics and the Study of History*. (Paperback)
2. Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: *Introduction to the Human Sciences*. (Paperback)
3. Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: *Poetry and Experience*. (Paperback)
4. Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*. (Paperback)
5. Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: *Understanding the Human World*. (Hardcover)
6. Harrington, A.: Reenchanted Science: *Holism in German Culture from Wilhelm II to Hitler*. (Paperback)
7. Sammons, J.L.: Wilhelm Raabe: *The Fiction of the Alternative Community*. ([Out of Print])
8. Wilhelm, H. and Wilhelm, R.; Baynes, C.F., et al., trans.: *Understanding the I Ching: The Wilhelm Lectures on the Book of Changes*. (Paperback)
9. Von Goethe, J.; Blackall, E.A., Goethe: *Wilhelm Meister's Apprenticeship*. (Paperback)
10. Von Goethe, J.; Brown, J.K., van Heurck, J., et al., trans.: *Goethe: Conversations of German Refugees--Wilhelm Meister's Journeyman Years or The Renunciants*. (Paperback)
11. *Descriptive Psychology and Historical Understanding*. Translated by Richard M. Zaner and Kenneth Heiges, with an introduction by Rudolph Makkreel. The Hague: Martinus Nijhoff, 1976.
12. "The Dream." Translated by William Kluback, *Wilhelm Dilthey's Philosophy of History*. New York: Columbia University Press, 1956, pp. 103-109.
13. *The Essence of Philosophy*. Translated by Stephen A. Emery and William T. Emery. New York: AMS Press, 1969. *Gesammelte Schriften*, vol. V, 339-416.
14. *Patterns and Meaning in History: Thoughts on History and Society*. Translator unacknowledged. H.P. Rickman, ed. New York: Harper and Row, 1962. Fragments from *Gesammelte Schriften*, vol. VII.
15. "The Rise of Hermeneutics." Translated by Frederik Jameson In *New Literary Theory: A Journal of Theory and Interpretation*, III (1972), 229-244. *Gesammelte Schriften*, vol. V, 317-331.

Abad 19 adalah era mazhab positivism dan mazhab *science* yang dimotori oleh Auguste Comte. Positivisme adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya

⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika*, 1

⁸E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, 46

pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktual-fisikal.⁹ Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari. Positivisme, dalam pengertian diatas dan sebagai pendekatan telah dikenal sejak Yunani Kuno.

Titik tolak dari pemikiran positivisme ini adalah, apa yang telah diketahui adalah yang faktual dan positif, sehingga metafisika ditolak. Di sini, yang dimaksud dengan “positif” adalah segala gejala yang tampak seperti apa adanya, sebatas pengalaman-pengalaman obyektif. Setelah fakta diperoleh, fakta-fakta tersebut diatur sedemikian rupa agar dapat memberikan semacam asumsi (proyeksi) ke masa depan.

Keterarikan Wilhelm Dilthey dalam bidang filsafat dimulai saat ada perasaan kebenaran yang tidak ia dapatkan dalam agama Kristen yang dianutnya. Dari perasaan inilah, akhirnya Dilthey berpindah jurusan perkuliahannya dari teologi kepada filsafat. Menurut Dilthey, teks bukanlah apa yang sebenarnya tertulis. Teks hanya sebagai simbol sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penulis. Kenyataan yang meliputi penulis saat menulis teks bukanlah objek yang bisu.

Teks adalah sebuah objek yang pasif, sedang penulis adalah subjek yang aktif. Subjek yang aktif dan objek yang pasif ini berada dalam suatu lingkungan yang sama, sehingga tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan saat itu. Dilthey kemudian berusaha menggunakan filologi (ilmu yang mempelajari bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah dan linguistik).

Sebagai seorang filsuf dan ahli bidang hermeneutik, Dilthey berambisi untuk menyusun sebuah dasar epistemologis baru bagi pertimbangan sejarah yakni dengan memandang dunia dalam dua wajah, yaitu wajah dalam (interior) dan wajah luar (eksterior).¹⁰ Secara interior, peristiwa itu dilihat atas dasar kesadaran atau keadaan sadar. Secara eksterior, suatu peristiwa memiliki tanggal dan tempat khusus atau tertentu.

Kesulitan yang dihadapi Dilthey kemudian adalah bagaimana menempatkan penyelidikan sejarah supaya sejajar dengan penelitian ilmiah. Sebab dalam penelitian ilmiah hanya terdapat satu dimensi, yaitu dimensi eksterior. Kesadaran para peneliti ilmiah tidak meresap masuk ke dalam eksperimennya.¹¹

Menurut Dilthey, hermeneutika merupakan tehnik memahami ekspresi tentang kehidupan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup di masa lalu.¹² Untuk memahami pengalaman tersebut interpreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Bentuk kesamaan dimaksud adalah sisi psikologis Schleiermacher.

Pada bagian awal pemikirannya, Dilthey berusaha menjadikan psikologi sebagai kritik dalam bidang sejarah, namun kemudian menurut Dilthey, psikologi bukan bagian dari sejarah, maka pemikiran ini akhirnya tidak dilanjutkan. Hal ini merupakan pikiran Schleiermacher yang memang merupakan salah satu orang yang menginspirasi Dilthey.

Menurut Dilthey, dalam tindakan pemahaman historis, yang harus berperan adalah pengetahuan pribadi mengenai apa yang dimaksudkan manusia. Jika Kant menulis *Critique of Pure Reason*, ia mencurahkan pemikiran untuk gagasan *Critique of Historical Reason*.¹³

⁹ Ilsen. N. Bulhof, *Wilhelm Dilthey, A hermeneutic Approach to The Study of History and Culture*, London: Martinus Nijhoff Publishers, hal: 17.

¹⁰E. Sumaryono, *Hermeneutik*., 47.

¹¹E. Sumaryono, *Hermeneutik*., 47

¹²E. Sumaryono, *Hermeneutik*., 47

¹³Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

Wilhelm Dilthey berambisi agar bisa menyusun sebuah dasar epistemologis baru dalam pertimbangan sejarah.¹⁴ Wilhelm Dilthey mengawalinya dengan memilah-milah ilmu menjadi dua disiplin: ilmu alam (menjadikan alam sebagai obyek penelitian) dan ilmu sosial-humaniora (menjadikan manusia sebagai obyek penelitian).¹⁵

Obyek dari ilmu alam berada di luar subyek, sehingga ia diposisikan sebagai sesuatu yang datang kepada subyek, sebaliknya karena obyek ilmu sosial-humaniora berada di dalam subyek itu sendiri, keduanya seolah tak terpisah. Yang membedakan kedua disiplin ilmu ini menurut Dilthey bukan obyeknya semata, tapi juga “sikapnya” terhadap obyek. Dengan demikian, perbedaan kedua disiplin ilmu tersebut bersifat epistemologis, bukan ontologis.

Secara epistemologis, Dilthey berpendapat bahwa disiplin ilmu alam (*nature science*) menggunakan penjelasan (*Erklaren*), yakni menjelaskan hukum alam menurut penyebabnya dengan menggunakan teori. Sebab, pengalaman dengan teori terpisah. Sedang disiplin ilmu sosial-humaniora (*social science*) menggunakan pemahaman (*Verstehen*), dengan tujuan untuk menemukan makna obyek, karena di dalam pemahaman, terjadi pencampuran antara pengalaman dan pemahaman teoritis.¹⁶

Dilthey menjadikan hermeneutika sebagai komponen utama bagi fondasi ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*). Ambisi ini menyebabkan Dilthey telah meluaskan penggunaan hermeneutika ke dalam segala disiplin ilmu humaniora. Jadi, dalam pandangan Dilthey, teori hermeneutika telah berada jauh di atas persoalan bahasa.¹⁷

Hermeneutika Dilthey

Filsafat menurut Dilthey, bersifat esensial historis, artinya untuk memahami apa yang ada dalam sejarah tidak bisa lepas dari filsafat.¹⁸ Dilthey membagi ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu *Naturwissenschaften* (*Nature Science*) dan *Geisteswissenschaften* (*Human Science*). Pembagian ini menurut Dilthey sangat penting, karena *Naturwissenschaften* adalah ilmu pasti yang penerapannya menggunakan metode sains yang sangat ketat yang hasilnya harus bisa dibuktikan dengan cara-cara ilmiah di laboratorium.

Ciri *Naturwissenschaften* adalah teratur, terprediksi dan berupa *explanation* (penjelasan). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu pengetahuan tentang alam fisik yang meliputi biologi, kimia, fisika, dan sains.¹⁹

Geisteswissenschaften adalah semua ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan batin manusia, seperti sejarah, psikologi, filsafat, ilmu-ilmu sosial, seni, agama, kesusteraan, dan ilmu-ilmu yang sejenis. Ciri *Geisteswissenschaften* antara lain merupakan system nilai dan bersifat *verstehen* (pemahaman). Menurut Dilthey, untuk bisa memahami manusia atau diri sendiri sangat erat hubungannya dengan kehidupan batin menurut Dilthey, manusia tidak akan mampu memahami alam, karena alam bukanlah hasil karya manusia. Sebaliknya, manusia bisa memahami hidup karena berhubungan dengan dirinya sendiri.

Memahami diri sendiri tidak bisa terlepas dari universal manusia. Artinya, untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan kemudian melahirkan ekspresi yang bisa ditangkap orang lain tidak bisa terlepas dari hubungan batin antara manusia universal dengan masing-masing individu.

Dilthey berpendapat, bahwa tidak akan mungkin bisa memahami orang lain tanpa memahami diri sendiri terlebih dahulu. Atau dalam bahasa lain mutlak memahami diri sendiri

¹⁴E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 47.

¹⁵E. Sumaryono, *Hermeneutik*, 47

¹⁶Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, 28

¹⁷E. Sumaryono, *Hermeneutik*: 51.

¹⁸E. Sumaryono, *Hermeneutik*: 50.

¹⁹E. Sumaryono, *Hermeneutik*., 50.

sebelum bisa memahami orang lain. Seseorang bisa melakukan pemahaman terhadap kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman batinnya. *Geisteswissenschaften* bukanlah ilmu pasti, sehingga tidak akan bisa dijangkau oleh metode-metode ilmiah.

Ada dua bagian yang bisa digunakan untuk menerangkan *geisteswissenschaften* Dilthey yang dikutip oleh Abu Risman²⁰, yaitu:

1. Historisisme.

Dilthey menyebut aliran ilmu sejarah ini dengan “kritik pemahaman sejarah”. Ia menerapkan epistemologi sejarahnya dalam bidang ini yang meliputi tiga prinsip, yaitu: *pertama*, semua manifestasi kemanusiaan itu merupakan bagian dari proses sejarah yang harus dijelaskan dengan metode sejarah. Keadaan, keluarga, bahkan diri manusia itu sendiri tidak bisa dijelaskan secara abstrak karena masing-masing dari hal tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. *Kedua*, masa-masa yang tidak sama dan individual yang berbeda itu hanya dapat dipahami dengan memasukinya secara imajinatif melalui pandangan khusus mereka. *Ketiga*, sejarawan sendiri dibatasi oleh cakrawala masanya sendiri.²¹

2. *Das Verstehen*

Dalam studi kemanusiaan, prosedur dan metode umum studi tersebut terikat dengan observasi, deskripsi, klasifikasi, kuantifikasi (jika memungkinkan), induksi dan deduksi, generalisasi, penggunaan model-model dan penyusunan serta pengujian hipotesis. Ada tiga unsur penting yang memiliki peranan penting, yaitu sikap memahami (*verstehen*) perbuatan dan kejadian, penghayatan batin manusia (*erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*) hidup manusia individual maupun sosial dengan pendekatan historis.²² Kata kunci bagi *geisteswissenschaften* Dilthey adalah pemahaman (*understanding*). Penjelasan (*explanation*) adalah milik sains, namun pendekatan terhadap fenomena yang menyatukan unsur alam dan unsur luarnya adalah pemahaman (*understanding*). Sains menjelaskan alam, ilmu kemanusiaan memahami ekspresi hidup.²³

Dalam menjawab masalah empiris, Dilthey menyatakan bahwa hidup bukan kumpulan fakta yang terpisah, hidup merupakan sesuatu yang sudah teratur, diinterpretasi dan penuh dengan makna. Menurutnya, seorang filsuf merupakan bagian dari kehidupan, sebuah kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai kejadian dan pengetahuan yang menyatu dalam pikirannya. Proses pemaknaan hidup yang sudah terorganisir dan kaya akan pengetahuan didapatkan dari pengalaman orang tersebut. Dia menyadari kinerja pikirannya, bagaimana gagasan meningkatkan perasaannya dan perasaan tersebut berubah menjadi sebuah perhatian yang kemudian membuat filsuf tersebut terbiasa kualitas kehidupan. Kehidupan yang ada pada saat ini merupakan rangkaian dari pengalaman masa lalu yang memberikan pengetahuan untuk merangkai masa depan.

Hermeneutika Dilthey dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Pengalaman (*Erlebnis*)

Kata *Erlebnis* berasal dari kata kerja *erleben* yang berarti “mengalami”. Sebetulnya dalam bahasa Jerman, kata *Erlebnis* tidak baku dan bahkan jarang dipergunakan orang, baru setelah Dilthey menggunakannya maka kata tersebut

²⁰ Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey* dalam Jurnal Al-Jami'ah No. 25, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981, 8-9

²¹ Edward yang dikutip oleh Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey*, 7

²² Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey*, 7

²³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, 118

mempunyai makna khusus.²⁴

Erlebnis adalah istilah yang digunakan Dilthey untuk menyebut pengalaman hidup. Yang dimaksud dengan pengalaman di sini bukanlah sesuatu yang sudah pernah kita alami. Dia bukanlah rekaman atas masa lalu yang berada di hadapan kita sebagai objek penelitian. Pengalaman, bagi Dilthey, bukan pula sesuatu yang dihasilkan melalui refleksi dan sebagainya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman hidup, di mana seseorang bersentuhan langsung dengan realitas. Baik itu berhadapan secara langsung ataupun melalui proses transposisi, di mana seseorang akan menemukan dirinya dalam orang lain.

Pengalaman hidup melibatkan penghayatan dan perenungan atas hidup yang dialami manusia dalam periode sejarah tertentu di tengah kehidupan masyarakat tertentu, dengan kebudayaan tertentu pula, merupakan proses kejiwaan. Dengan demikian, penelitian terhadap ekspresi-ekspresi tersebut melibatkan pemahaman terhadap proses kejiwaan yang diandaikan menyertai lahirnya ekspresi-ekspresi budaya.²⁵

Pengalaman memiliki dua arti, yaitu kesegeraan dan totalitas. Kesegeraan menunjukkan bahwa makna hadir tanpa kebutuhan akan rasionalisasi. Totalitas berarti bahwa kandungan makna mempunyai bobot dan cukup signifikan untuk memadukan beberapa momen dalam kehidupan seseorang. Pengalaman dalam hal ini dipandang sebagai sumber sejarah.²⁶

Dilthey mengklasifikasikan hidup dan pengalaman manusia ke dalam tiga kategori utama: *Pertama*, gagasan-gagasan (yaitu konsep, penilaian, dan bentuk-bentuk pemikiran yang lebih luas) merupakan sebuah kandungan pemikiran yang terbebaskan dari ruang, waktu dan pelakunya dimana gagasan-gagasan itu lahir dan untuk alasan inilah gagasan-gagasan itu memiliki akurasi dan mudah dikomunikasikan. *Kedua*, tindakan lebih sulit untuk diinterpretasikan karena di dalam sebuah tindakan terdapat sebuah tujuan tertentu, namun hanya dengan kesulitan besarlah kita dapat menemukan faktor-faktor yang dapat bekerja yang memastikan sebuah tindakan tersebut. *Ketiga*, terdapat ekspresi pengalaman hidup yang meluas dari ekspresi kehidupan dalam yang spontan seperti pernyataan dan sikap diri ke ekspresi sadar yang terbentuk dalam karya seni.²⁷

2. Ekspresi (*Ausdruck*)

Ausdruck dapat diterjemahkan dengan “ekspresi”. Penggunaan konsep ini tidak harus secara otomatis mengasosiasikan Dilthey dengan teori ekspresi seni, karena teori tersebut dibentuk dalam konsep subyek-obyek. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekspresi hidup”, segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.²⁸

Dilthey yang dikutip oleh Hadi²⁹, membedakan *Ausdruck* (ungkapan) menjadi tiga macam yaitu:

- a. Ungkapan tentang ide dari hasil konstruksi pikiran atau merupakan *Denkgebilde*, yaitu struktur pikiran. *Ausdruck* semacam ini tetap identik dalam kaitan manapun. Contoh: rumus-rumus matematika, lampu merah pada lalu lintas, rumus aljabar

²⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*., 107

²⁵ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, Jakarta: Depdiknas, 2008, 69

²⁶ Roy J. Howard, *Hermeneutika* terj. Kusmana, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001, 164

²⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*., 127-129

²⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*., 125-126

²⁹ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra*, 93

atau tanda lain berdasar perjanjian dan konvensi.³⁰ (Priyanto, 2001: 129).

- b. Ungkapan dalam bentuk tingkah laku manusia dalam melahirkan maksudnya, dan di dalam maksud ungkapan ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.
- c. Ungkapan yang disebut dengan *Erlebnisausdrücke*, yaitu ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan, seperti decak kagum, senyum, takut, sedih, tertawa, memelototkan mata karena marah, garuk-garuk kepala, dan sebagainya.

Bagi Dilthey, pemahaman suatu karya sastra dapat dipahami dengan memahami ungkapan pengarang karya sastra tersebut. Pemahaman ungkapan pengarang karya sastra mengikuti logika yang sama sebagaimana seseorang memahami kegiatan dalam autobiografinya sendiri. Autobiografi merupakan alat yang paling baik dalam memahami hidup dan kejadian dalam hidup kita. Dengan kata lain ungkapan adalah merupakan obyektivikasi dari kebertautan atau koherensi dalam *Erlebnis*.³¹

3. Pemahaman (*Verstehen*).

Verstehen adalah sebuah kata yang bisa dibandingkan dengan *Erklaren* yang bermakna menjelaskan. Kata *Erklaren* ini biasanya dipakai untuk sesuatu yang bersifat pasti, sangat cocok untuk *Naturwissenschaften*. *Verstehen* adalah proses pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup kompleksitas seorang manusia. Pemahaman ini juga dimaknai dalam makna yang berbeda yaitu pemahaman terhadap ekspresi dalam pengalaman hidup. Perbedaan objek *Verstehen* dan *Erklaren* juga berpengaruh pada hasil dari keduanya.

Verstehen (pemahaman) sebagai satu pendekatan tersendiri bagi manusia adalah penting, sebab dunia manusia berisikan makna yang pada dunia fisik tidak demikian. Aktifitas manusia selain terikat pada kesadaran, juga didorong oleh tujuan dan timbul dari interpretasi situasi maupun apresiasi nilai. Selanjutnya adalah bagaimana dapat ditemukan “makna” melalui proses *Verstehen*.³²

Makna memiliki peranan penting dalam pemahaman. Makna adalah apa yang diperoleh pengalaman dalam interaksi resiprokal yang esensial dari keseluruhan dan bagian-bagian lingkaran hermeneutis. suatu “makna” yang diperoleh dalam pemaknaan bagian-bagian individual. Suatu peristiwa atau pengalaman akan mengubah kehidupan kita, dimana apa yang sebelumnya bermakna menjadi tidak bermakna dan sebaliknya. Makna merupakan sesuatu yang bersifat historis, ia merupakan suatu hubungan keseluruhan kepada bagian-bagiannya yang kita lihat dari sudut pandang tertentu, pada saat-saat tertentu, bagi kombinasi bagian-bagian tertentu. Makna berubah selaras dengan waktu, merupakan persoalan hubungan dimana peristiwa dilihat. Dengan demikian, makna bersifat kontekstual dan merupakan bagian dari situasi.³³

Dilthey mengungkapkan, “bagi seorang sejarawan, menggabungkan pengalaman yang hidup ke dalam pemahaman terhadap individu merupakan keharusan”. Melalui karya seni secara umum dan sastra secara khusus, kita mengetahui bahwa pemahaman (*Verstehen*) manusia tentang segala sesuatu tidak pernah terpisahkan dari pengalaman hidup (*Erlebnis*) sebab melalui *Erlebnis* kita ditarik untuk hadir di hadapan kita sendiri.³⁴

Pada dasarnya dalam “memahami” selalu ada sesuatu yang individual sebagai objeknya. Pada bentuk yang lebih tinggi dia beralih dari kompleks induktif bawaan ke

³⁰ Supriyo Priyanto, *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*, Semarang: Bendera, 2001, 129

³¹ Supriyo Priyanto, *Wilhelm Dilthey*., 130

³² Supriyo Priyanto, *Wilhelm Dilthey*., 125-126

³³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*., 134-135

³⁴ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra*, 75-76

kompleks kehidupan pribadi atau ke suatu karya. Hal ini menguatkan kita untuk menempatkan diri terhadapnya dalam keadaan apapun juga. Penyelesaian bagi pemahaman dari *human studies*, adalah menginterpretasikan obyektif mind atau kekuatan individu untuk menentukan dunia jiwa.³⁵

Proses pemahaman ini terdiri dari dua bagian yang berhubungan dengan rangkaian peristiwa dalam proses kehidupan secara berbeda satu sama lain. *Pertama*, pengalaman yang hidup menimbulkan ungkapannya. Bila kita menyelidiki ungkapan dengan melihat mundur ke pengalaman, ini berarti kita melakukan proses hubungan akibat-sebab. *Kedua*, dalam proses menghidupkan kembali atau rekonstruksi berbagai peristiwa, di mana orang dapat melihat kelanjutan peristiwa tersebut sehingga ia bisa ambil bagian di dalamnya, maka ia melakukan proses hubungan sebab-akibat. Bagian yang kedua ini merupakan *epitomae* atau ikhtisar pemahaman.³⁶

Sedangkan pada kasus ilmu-ilmu alam, objek adalah sesuatu yang bersifat statis sehingga dapat diulang-ulang dan memperoleh hasil pengetahuan yang sama. Di sisi lain, manusia dan problematika kehidupannya, yang menjadi lahan garapan *Verstehen*, selain juga memiliki dimensi psikologis-mental, adalah makhluk yang hidup dalam temporalitas waktu yang membuatnya selalu berubah-ubah dan dinamis. Hasil yang diperoleh dari *Verstehen* pun bersifat dinamis, sesuai dengan ruang dan waktu sang pembaca.

Hermeneutika Metodis (Wilhelm Dilthey)

Corak dan Variasi Hermeneutika Dilthey menurut Palmer merupakan hermeneutika metodis dan dikembangkan oleh Wilhem Dilthey (1833-1911). Pemikiran hermeneutika Schleiermacher dikritik oleh Wilhem Dilthey. Seorang filosof, kritikus sastra dan ahli sejarah dari Jerman. Menurutnya manusia bukan sekadar makhluk berbahasa, seperti yang sangat ditonjolkan oleh Schleiermacher, tetapi makhluk eksistensial. Sejak awal manusia tidak pernah hidup hanya sebagai makhluk linguistik yang hanya mendengar, menulis dan membaca untuk kemudian memahami dan menafsirkan. Lebih dari itu, manusia adalah makhluk yang memahami dan menafsirkan dalam setiap aspek kehidupannya.³⁷

Dalam memahami teks, Dilthey berpandangan bahwa makna teks harus ditelusuri dari maksud subyektif pengarangnya. Bagi Dilthey, hermeneutika adalah “teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan”. Oleh karena itu, ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut, interpreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Berbeda dengan Schleiermacher yang memandang bahwa kerja pengarang bersumber dari prinsip-prinsip yang implisit dalam pikiran pengarang, Dilthey berpandangan bahwa asumsi seperti itu adalah historis. Ia mempertimbangkan pengaruh eksternal dalam perkembangan pikiran pengarang. Menurut Dilthey, pikiran seseorang selalu berkembang karena situasi eksternal dan pengalaman-pengalaman barunya. Karena mengedepankan masa lalu (sejarah) pengarang dalam menafsirkan teks, maka gagasan hermeneutika Dilthey juga sering disebut hermeneutika historis.³⁸ Menurutnya, dalam tindakan pemahaman historis, yang harus berperan adalah pengetahuan pribadi mengenai apa yang dimaksudkan manusia. Jika Kant menulis *Critique of Pure Reason*, ia mencurahkan pemikiran untuk gagasan *Critique of Historical Reason*.

³⁵ Supriyo Priyanto, *Wilhelm Dilthey*., 140

³⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik*., 61-62

³⁷ Maulidin, “*Sketsa Hermeneutika*”, *Jurnal Gerbang*. No. 14, Volume V, 14

³⁸ Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, 62

Metode Pengoprasian Hermeneutika Dilthey

1. Interpretasi data Ilmuwan dalam memahami objek yang dipelajari bersifat fisik. Sedangkan manusia tidak seperti objek biasa. Ilmuwan hanya bisa memahami manusia, bukan mengetahui, karena manusia pikiran manusia itu tidak terlihat (tidak ada secara fisik). Namun untuk menginterpretasi manusia memerlukan suatu aturan yang dibuat untuk mengarahkan, menyederhanakan dan mempersingkat kerja. Namun metode ini tidak bisa dilakukan 100% dalam hermeneutika, karena hermeneutika berangkat dari rasa ketidakpuasan dengan aturan atau metode yang sudah ada.³⁹ Dalam ilmu pasti, interpretasi berhenti di satu kesimpulan tertentu/ final. Sedangkan interpretasi hermeneutika sifatnya menyebar (komplek) dan bisa berkembang.
2. Riset Sejarah. Menurut Dilthey, peristiwa sejarah bisa dipahami dalam 3 proses, yaitu:
 - 1) Memahami sudut pandang atau gagasan pelaku asli.
 - 2) Memahami gagasan-gagasan atau pikiran penulis pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.
 - 3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan nilai-nilai yang berlaku saat sejarawan itu hidup.⁴⁰

Ketiga metode yang dipakai Dilthey tidak berlaku untuk metode ilmiah, karena agar bisa memahami perilaku sejarah, kita harus memiliki pengetahuan tentang psikologi atau antropologi. Pemahaman adalah hasil kerja akal manusia yang terbentuk dengan pola tertentu. Namun terkadang ada pola pikir manusia yang “liar” atau keluar dari pola yang bisa disebabkan karena kebebasan berpikir, prasangka-prasangka dan pemakaian bahasa yang tidak bisa lepas dari peristiwa sejarah.

Sebagai contoh bagaimana konsep neraka untuk orang-orang eskimo? Jika manusia pada umumnya memiliki konsep tentang neraka adalah berbentuk api dan batu pijar. Orang eskimo bisa memberi term tentang neraka adalah suhu di bawah -1000° C di bawah nol, karena bagi mereka, panas dan kehangatan selalu dikaitkan dengan nenek moyang atau surga.⁴¹ Dalam pemahaman historis, manusia terkadang melihat dari segi tokoh. Dalam hermeneutika Dilthey, histori adalah psikologi diri pelaku sejarah, yang menempatkan manusia dalam konteks kehidupan. Tidak ada satupun pelaku sejarah yang “bebas pengandaian”.

Semua pelaku sejarah pasti terikat dalam ruang dan waktu saat itu. Semua pelaku sejarah pasti terikat dengan *zeitgeist* (semangat yang terdapat dalam kurun waktu tertentu). Seorang sejarawan tidak akan pernah terbebas dari pengaruh ideology. Bisa jadi sejarawan menjadi seorang Marxist karena menginterpretasi sejarah berdasarkan gagasan-gagasan Marx, atau menjadi seorang Kristen karena selalu melihat jejak Kristus di dalam setiap peristiwa sejarah.

Dalam membaca sejarah sangat diperlukan usaha “menyusun balik” kerangka yang dibuat oleh penulis/sejarawan, agar kita bisa mencapai maksud tertinggi yang ingin diungkapkan.⁴² Menurut Raimon Aron yang dikutip E. Sumaryono dalam Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat, kita seharusnya jangan menjadi penonton saja, kita harus bisa melacak dan hadir pada peristiwa itu, sehingga kita menjadi bagian dari peristiwa sejarah itu. Sebagaimana yang ditulis Dilthey dalam *Philosophy of Wilhelm Dilthey*

Life is unity in diversity, whole whose parts are not merely included in it a mathematical or physical sense, but stand in an intimate relation with one another and

³⁹E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, 55.

⁴⁰E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, 57.

⁴¹E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, 58.

⁴²E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, 59.

the whole.

Bila diterjemahkan kurang lebih: hidup adalah kesatuan dalam keanekaragaman, suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya tidak sekedar tercampur di dalamnya, dalam arti matematis atau fisik, melainkan saling berhubungan secara intim antara bagian satu dengan bagian lainnya, atau antara bagian-bagian itu secara keseluruhannya.

Menurut Dilthey yang dikutip E. Sumaryono, pemahaman dan pengalaman yang hidup merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan dari sejarawan.⁴³

Tinjauan Kritis Heremeneutika Dilthey

Meski banyak terpengaruhi teori penafsiran Schleiermacher, Wilhelm Dilthey tetap memiliki perbedaan penekanan dengan Schleiermacher. Jika Schleiermacher menekankan kepada susunan keseluruhan arsitektik dalam menafsirkan, maka Dilthey lebih menekankan kepada sejarah.

Ada dua aliran yang dikritik oleh Dilthey sebagai pembentuk konstruksi pemahaman manusia. Yang pertama adalah *aliran realist tradisional*. Aliran ini berpendapat bahwa fakta dan interpretasi didasarkan pada aturan agama yang mengaturnya. Kehidupan manusia sudah diatur sedemikian rupa dalam kitab suci sehingga manusia hanya perlu menjalani tanpa harus menafsirkan lebih jauh tentang teks tersebut. Hal ini menurut Dilthey merupakan penyempitan makna kehidupan itu sendiri. Kehidupan manusia dibangun atas dasar sejarah hidupnya dan semua itu bisa ditafsirkan ulang untuk memperoleh makna dari kehidupan itu sendiri.⁴⁴

Yang kedua adalah *aliran idealist*. Aliran ini berpendapat bahwa sejarah merupakan proses alami manusia yang berjalan terus menerus dan tidak pernah berubah. Menurut Dilthey, sejarah kehidupan manusia bersifat dinamis dan selalu berbeda dari waktu ke waktu. Sejarah hidup tersebut hanya diketahui oleh orang yang bersangkutan. Manusia mempelajari hidupnya dari sejarah yang kemudian mengarahkannya pada suatu perubahan baru untuk mencapai kebenaran pengetahuan.⁴⁵

Pemikiran Dilthey berpengaruh besar pada bidang-bidang sosiologi, filsafat, teologi, psikologi, dan sejarah. Metode *verstehen* menjadi dasar metodologi Max Weber (1864-1920), Geroge Simmel (1858-1918). Di lain pihak, teori Dilthey juga berpengaruh terhadap Alferd Adler (1870-1937) seorang psikolog-kedokteran dan penemu psikologi-individual Jerman.⁴⁶

Simpulan

Dilthey adalah filosof yang sangat terinspirasi oleh filosof sebelumnya yaitu Schleiermacher. Namun Dilthey menambahkan sejarah dalam epistemologinya. Dilthey menganggap bahwa teks adalah simbol, bukan merupakan arti kata. Jadi untuk memahami sebuah simbol, interpreter harus mendatangi sejarah, dengan kata lain harus menjadi bagian dari sejarah itu sendiri.

Pemikiran Wilhelm Dilthey dalam hermeneutikanya adalah untuk memformulasikan suatu metodologi unik dalam *Geisteswissenschaften* (*human science*) mengingat ia mempercayai bahwa metode *Naturwissenschaften* (*nature science*) tidak tepat bagi human science. Adakalanya *Geisteswissenschaften* juga menggunakan objek *Naturwissenschaften*, tetapi konteks hubungannya berlainan. Dilthey melihat bahwa *verstehen* (*understanding*)

⁴³E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, 60.

⁴⁴ Thomas J. Young, *The Hermeneutical Significance of Dilthey's Theory of World-Views dalam Jurnal International Philosophical Quarterly*, New York: Fordham University, 1983, 127-131

⁴⁵ Thomas J. Young, *The Hermeneutical Significance of Dilthey's Theory of World-Views....*, hal. 132-134

⁴⁶ Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey*, 11-13

adalah metode bagi human science di mana *eklarer* (*explanation*) merupakan metode bagi *nature science*. Dengan eklaren manusia menggunakan proses murni intelektual. Sedangkan dengan *verstehen*, manusia menggunakan kerja sama seluruh kemampuan pikirannya dalam kegiatan mengerti dan memahami.

Daftar Rujukan

- Bulhof, Ilsen N. *Dilthey, Wilhelm, A hermeneutic Approach to The Study of History and Culture*, London: Martinus Nijhoff Publishers, 1980
- Dilthey, Wilhelm, *Hermeneutics and The Study of History*, USA: Princeton University Press, 1996
- Hadi, Abdul, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, Jakarta: Depdiknas, 2008
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, Serambi: Salihara, 2014
- Hery, Masnuri dan Damanhuri, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Howard, Roy J. *Hermeneutika*, Terj. Kusmana, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001
- Maulidin, "Sketsa Hermeneutika", *Jurnal Gerbang*. No. 14, Volume V, 14
- Mulyono, Edi, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969
- Priyanto, Supriyo *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*, Semarang: Bendera, 2001
- Rahardjo, Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Risman, Abu, *Metodologi Humaniora Dilthey* dalam *Jurnal Al-Jami'ah* No. 25, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Syamsuddin, Sahiron, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Young, Thomas J. *The Hermeneutical Significance of Dilthey's Theory of World-Views dalam Jurnal International Philosophical Quarterly*, New York: Fordham University, 1983